



SEJARAH MASUKNYA ISLAM DI NUSANTARA MELALUI WALI SONGGO RELASINYA DENGAN MASUKNYA ISLAM DI MALUKU

Hajar Latuapo¹⁾, Nirmala²⁾

¹⁾Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon, Ambon, Indonesia
Email: Latuapohajar977@gmail.com

²⁾Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon, Ambon, Indonesia
Email: malanir65@gmail.com

Abstract

Islam did not leave a deep and widespread imprint on the local population of the archipelago, as the syncretism of Islam with pre-Islamic values subsequently gave rise to the "Javanese Religion." Consequently, the process of Islamization in the archipelago was not fully realized. Nurcholis Madjid's interesting statement, comparing Islam in India and Indonesia, states that although Islam in Southeast Asia has spread rapidly and become established, Indonesia, with a predominantly Muslim population, retains a romantic and nostalgic past for the glory of Hindu-Buddhist kingdoms, such as the relics of Borobudur and Prambanan, which have become national pride. A qualitative research approach was chosen because this study was conducted under natural conditions, depicting the actual conditions in society regarding the arrival of Islam in Southeast Asia (the archipelago) based on descriptions of situations or events, written or spoken words, sentences, images, and observable behavior, and directed at the individual's overall natural background..

Keywords: Islam, Pre-islamic, Javanese Religion.

Abstrak

bahwa Islam tidak meninggalkan jejak yang mendalam dan merata bagi penduduk lokal nusantara, karena terjadinya sinkretisme Islam dengan nilai-nilai pra Islam justru pada waktu berikutnya melahirkan "Agama Jawa". Akibatnya proses Islamisasi yang terjadi di Nusantara belum berjalan secaram tuntas. Menarik pernyataan Nurcholis Madjid ketika ia membandingkan Islam di\ India dan Indonesia bahwa biar pun Islam di Asia Tenggara telah tersebar luas dengan cepat dan mapan namun Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim, masa lalunya penuh dengan romantisme dan nostalgia kejayaan-kejayaan kerjaan Hindhu- Budha, seperti peninggalan Borobudur dan Prambanan menjadi kebanggaan Nasional. Pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang natural yaitu menggambarkan keadaan yang sesungguhnya di masyarakat mengenai masuknya Islam keAsia Tenggara (Nusantara) berdasarkan gambaran mengenai situasi atau kejadian, kata-kata tertulis atau lisan, kalimat, gambar dan perilaku yang dapat diamati serta di arahkan pada latar alamiah individu tersebut secara menyeluruh.

Kata Kunci: Islam, Pra-Islam, Agama Jawa.



PENDAHULUAN

Dalam proses penyebaran Islam di Nusantara tidak terlepas dari tokoh-tokoh utama. Peran tokoh memberikan daya semangat sehingga Islam dapat tersebar hingga ke seluruh pelosok Nusantara. Namun dari tokoh-tokoh utama penyebaran Islam tidak terlepas dari kerajaan, disebabkan Nusantara terbentuk atas kerjaan-kerjaan. Selain itu peran para ulama tidak bisa dilupakan dalam proses Islamisasi di Nusantara. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa penyebaran Islam di Nusantara dilakukan oleh para ulama dan kerajaan¹

bahwa Islam tidak meninggalkan jejak yang mendalam dan merata bagi penduduk lokal nusantara, karena terjadinya sinkretisme Islam dengan nilai-nilai pra Islam justru pada waktu berikutnya melahirkan “Agama Jawa”. Akibatnya proses Islamisasi yang terjadi di Nusantara belum berjalan secaram tuntas. Menarik pernyataan Nurcholis Madjid ketika ia membandingkan Islam di India dan Indonesia bahwa biar pun Islam di Asia Tenggara telah tersebar luas dengan cepat dan mapan namun Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim, masa lalunya penuh dengan romantisme dan nostalgia kejayaan-kejayaan kerjaan Hindhu- Budha, seperti peninggalan Borobudur dan Prambanan menjadi kebanggaan Nasional. Berbeda dengan India yang berpenduduk mayoritas Hindu, tetapi kebesarannya di masa lalu menjadi kenangan romantik dimana kebesaran masa lalunya kerajaankerajaan Islam seperti kerajaan Mughal dengan warisan bangunan monumentalnya Tajmahal dan Fateh Puri. didasarkan atas pandangan yang mengatakan asal daerah yang membawa Islam ke Nusantara adalah dari Gujarat. Peletak dasar teori ini pertama dikemukakan oleh Pijnepel (1872 M) yang menafsirkan catatan perjalanan Sulaiman, Marcopolo dan Ibn Batutah⁸. Teori ini

dikemudian hari mendapat dukungan dari Snouck Hurgronje yang menndasarkan dengan alasan-alasan berikut ini : *pertama*, kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran agama Islam ke Nusantara, *kedua*, hubungan dagang antara Indonesia-India telah lama terjalin dengan baik; *ketiga*, Inskripsi tertua tentang Islam yang terdapat di Sumatera memberikan gambaran hubungan dagang antara Sumatera dan Gujarat. *Teori Gujarat*, didasarkan atas pandangan yang mengatakan asal daerah yang membawa Islam ke Nusantara adalah dari Gujarat. Peletak dasar teori ini pertama dikemukakan oleh Pijnepel (1872 M) yang menafsirkan catatan perjalanan Sulaiman, Marcopolo dan Ibn Batutah⁸. Teori ini dikemudian hari mendapat dukungan dari Snouck Hurgronje yang menndasarkan dengan alasan-alasan berikut ini : *pertama*, kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran agama Islam ke Nusantara, *kedua*, hubungan dagang antara Indonesia-India telah lama terjalin dengan baik; *ketiga*, Inskripsi tertua tentang Islam yang terdapat di Sumatera memberikan gambaran hubungan dagang antara Sumatera dan Gujarat.²

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang natural yaitu menggambarkan keadaan yang sesungguhnya di masyarakat mengenai masuknya Islam keAsia Tenggara (Nusantara) berdasarkan gambaran mengenai situasi atau kejadian, kata-kata tertulis atau lisan, kalimat, gambar dan perilaku yang dapat diamati serta di arahkan pada latar alamiah individu tersebut secara menyeluruh.³

Tujuan metode penelitian kualitatif ini adalah untuk mendeskripsikan secara menyeluruh suatu fenomena, dan dilakukan dengan cara mengumpulkan data semaksimal

¹ Syafrizal, A. (2015). Sejarah islam nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235-253.

² Ghofur, A. (2011). Tela'ah kritis masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara. *Jurnal Ushuluddin*, 17(2), 159-169.

³ Ni'mah, U. L. (2022). Pengembangan Islam Asia Tenggara Dalam Perekonomian Negara: Development of Southeast Asian Islam in the Country's Economy. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 4(1), 37-48.



Setidaknya terdapat tiga pendapat yang mengemukakan tentang kajian asal usul Walisongo, yaitu; Walisongo berasal dari India, Cina, dan dari Arab (Hadramaut Yaman). Teori India dikemukakan oleh orientalis bernama Pajnapel dan Snouck Hurgronje. Teori ini mendasarkan kepada catatan perjalanan Marcopolo dan Ibnu Bathutah. Hurgronje, yang pernah menjabat sebagai penasihat penjajah Belanda pada masa kolonial, berpendapat bahwa selama empat abad pimpinan agama Islam di Indonesia berada di tangan orang India dan baru pada abad XVI pengaruh Arab mulai masuk ke Indonesia. Menurutnya, tradisi mistisisme Walisongo di Jawa itu sifatnya non-Arab. Maksudnya, tradisi Islam di Indonesia lebih cenderung kepada India daripada Arab. Teori orientalis tersebut dicurigai bermuatan kepentingan penjajahan atas wilayah Indonesia. Menonjolkan India dan meminggirkan Arab lebih menguntungkan penjajah Belanda. Selain itu juga guna menciptakan citra negatif bagi bangsa Arab di Nusantara. Kemungkinan ini karena pada zaman kolonialisme banyak keturunan Arab yang menentang pendidikan Barat. Sama halnya golongan santri yang anti pendidikan sekuler ala Belanda. GR. Tibbets dan Alwi bin Thohir al-Haddad berpendapat kepulauan Indonesia telah menjadi jalur perdagangan internasional sebelum Islam datang. Orang-orang Arab yang akan berdagang ke Cina melewati Sumatera dan Jawa untuk mampir sambil berdagang. Di sinilah Alwi al-Haddad berpendapat bahwa agama Islam masuk ke Sumatera pada tahun 30 H di zaman Khalifah Utsman bin Affan, atau pada tahun 650 Masehi. Sebab, kepulauan Nusantara tidak lah asing bagi orang-orang Arab. Orang-orang Arab ini, merupakan generasi Muslim awal yang masuk ke Indonesia. Mereka disebut pelopor dakwah Islam di Nusantara. Sementara para dai yang tergabung dalam Walisongo merupakan generasi keturunan Arab yang memantapkan dakwah Islam sampai berdiri kesultanan Islam, setelah sekian abad Islam berkembang perlahan di tanah Jawa dan Sumatera.⁷

B. Penyebaran Islam melalui walisongo

Istilah "wali" dan "songo", yang merupakan dua akar kata, adalah asal mula frasa "walisongo". Dalam bahasa Arab, kata "wali" sendiri berarti "dekat" atau "kerabat" atau "sahabat". Menurut istilah, istilah "wali" mengacu pada umat Islam yang dihormati dan yang menyebarkan agama Islam. Mereka dianggap sebagai "kekasih Tuhan", orang-orang yang dekat dengan Tuhan dan diberi kekuatan magis. Mereka memiliki pikiran yang kuat dan tingkat pengetahuan yang tinggi, dan kesaktian mereka menang dengan kekuatan mereka. Walisongo hanya mengacu pada sembilan orang yang telah mencapai status "Wali," tingkat kontrol yang tinggi atas babahan bawa sanga (mengelola sembilan lubang dalam tubuh manusia), dan oleh karena itu dianggap sebagai Wali yang tidak hidup. meskipun tidak ada hubungan darah, namun mereka sangat erat hubungannya satu sama lain dalam ikatan antara guru dan murid. Pemahaman orang-orang di sekitar Walisongo menunjukkan beliau sebagai sosok yang kuat baik Jawa maupun Islam. Banyak yang percaya bahwa Walisongo adalah wacana yang terus-menerus membahas topik-topik esoteris yang banyak disalahpahami oleh banyak orang. Selain itu, pidato Walisongo cukup kental dengan wisata religi dan ziarah. Maka pesan Walisongo sebagai fakta sejarah pendidikan agama Islam menjadi tertundukkan.

Masyarakat muslim Jawa memiliki tradisi sembilan Wali (Walisanga) dan Wali setempat. Mereka terutama berbasis di masyarakat pesisir, dengan konsentrasi yang lebih kecil di daerah pedalaman. Hanya satu atau dua dari mereka, seperti Sunan Bonang dan Sunan Giri, yang memiliki kekuasaan yang jauh melampaui batas wilayahnya, sehingga pengaruhnya terbatas pada lingkungan perkotaan di mana mereka bertempat. Para Wali sangat memperhatikan Jawa Timur. Lima Wali diposisikan di sini, masing-masing dengan pembagian wilayah dakwah yang unik. Sebagai pelindung asli, Maulana Malik Ibrahim

⁷ Hasib, K. (2015). Menelusuri Mazhab Walisongo. *em> TSAQAFAH, 11, 137-50.*



memegang kendali wilayah dakwah Gresik. Sunan Giri menjadi penanggung jawab wilayah ini setelah Maulana Malik Ibrahim wafat. Sunan Ampel memantapkan dirinya sebagai seorang da'i di Surabaya. Sedikit ke utara di Tuban adalah Sunan Bonang. Sunan Drajat sedang berada di Sedayu sementara. Para Wali, sementara itu, menetap di Demak, Kudus, dan Muria di Jawa Tengah. Penonton Wali di Jawa Tengah tentu berbeda dengan di Jawa Timur. Dapat dikatakan bahwa pusat pengaruh politik Buddha dan Hindu berada di Jawa Tengah. tidak berperan lagi. Realitas mereka yang terus dibentuk oleh budaya yang bersumber dari ajaran Buddha dan Hindu hanya dilihat oleh para Wali. The Guardians mengakui wayang sebagai alat komunikasi yang berdampak signifikan pada pemikiran masyarakat saat itu. Akibatnya, wayang perlu diubah, bentuk dan substansi cerita perlu dibuat lebih Islami. Instrumen gong juga perlu dimodifikasi; Biasanya, itu terlihat sama tetapi memiliki makna yang diislamkan. Jawa Timur memiliki peran yang signifikan dalam proses Islamisasi Jawa dilihat dari jumlah Wali Allah yang menyebarkan Islam di sana. seperti ketika Sunan Giri mengambil alih wilayah dakwah Maulana Malik Ibrahim di Gresik. Islam disebarkan oleh Sunan Ampel, Sunan Bonang, dan Sunan Drajat, yang semuanya memiliki pusat pengaruh utama di Surabaya.⁸

Proses menyebarkan agama Islam yang dilakukan oleh wali songo setiap daerah memiliki proses yang berbeda dalam setiap periodenya. Beberapa periode peran wali songo dalam penyebaran agama Islam seperti disebutkan dalam kisah walisongo⁷ bahwa terdapat beberapa periode Wali Songo diantaranya :

a. Wali Songo Periode Pertama Pada waktu Sultan Muhammad Imemerintah kerajaan Turki, beliau menanyakan perkembangan agama Islam kepada para pedagang Gujarat (India). Dari mereka Sultan mendapat kabar bahwa di Pulau Jawa ada dua kerajaan Hindu yaitu Majapahit dan Padjajaran yang rakyatnya ada yang beragama Islam tetapi hanya terbatas pada keluarga

pedagang Gujarat yang menikah dengan para penduduk pribumi yaitu di kota-kota pelabuhan. Sang Sultan kemudian mengirim surat kepada para pembesar Islam di Afrika Utara dan Timur Tengah. Isinya meminta para ulama yang memiliki karomah untuk dikirim ke pulau Jawa.

b. Wali Songo Periode Kedua Pada periode ini masuklah tiga orang wali yang telah wafat. Beliau adalah :1) Raden Ahmad Ali Rahmatullah, datang ke Jawa pada tahun 1421 M menggantikan Syeh Maulana Malik Ibrahim yang wafat tahun 1419 M, beliau berasal dari Cempa-Muangthai Selatan. 2) Sayyid Ja'far Shodiq, berasal dari Palestina datang di Jawa Tahun 1436 M, menggantikan Malik Isro'il yang wafat tahun 1436 M, Beliau tinggal di Kudus dan dikenal dengan nama Sunan Kudus 3) Syarif Hidayatullah berasal dari Palestina, datang di Jawa tahun 1436 M, menggantikan maulana Ali Akbar yang wafat tahun 1435 M.

Wali Songo Periode Keempat Pada tahun 1466 diangkat dua wali yang menggantikan 2 wali yang wafat yaitu Maulana Ahmad Jumadil Kubro dan Maulana Muhammad Ali Maghrobi. Dua wali yang menggantikannya adalah :1) Raden Hasan atau Raden Patah, beliau murid Sunan Ampel. Raden Patah adalah putra Prabu Brawijaya V raja Majapahit dan diangkat sebagai Adipati Bintoro pada tahun 1462. Kemudian membangun MASJID Demak pada tahun 1465 dan dinobatkan menjadi Raja atau Sultan Demak pada tahun 1468) Fatahullah Khan, putra Sunan Gunung Jati. Beliau terpilih sebagai Wali Songo untuk membantu ayahnya yang sudah lanjut usia

e. Wali Songo Periode Kelima Dalam periode kelima ini masuk Sunan Muria atau Raden Umar Sahid, menggantikan wali yang wafat. Ketika itu sebenarnya Syeh Siti Jenar juga masuk salah satu anggota wali. Karena mengajarkan ajaran yang masyarakat kurang faham sehingga menyesatkan, karena itulah beliau dikeluarkan

⁸ Darmawan, D., & Makbul, M. (2022). Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa:

Perkembangan Islam Di Tanah Jawa. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 6(02).



dari keanggotaan kewalian. Dan selanjutnya kedudukannya sebagai wali digantikan oleh Sunan Bayat (Sunan Tembayat) yang nama aslinya adalah Adipati Pandanarang.⁹

Revitalisasi nilai toleransi yang diajarkan oleh Wali Songo menjadi salah satu ciri khas identitas Islam Nusantara yang sangat relevan hingga saat ini. Dengan menekankan dialog dan penghargaan terhadap perbedaan, Wali Songo mampu menciptakan suasana harmoni dalam masyarakat yang majemuk. Mereka mengajarkan bahwa perbedaan keyakinan dan budaya tidak seharusnya menjadi penghalang, melainkan sebagai kesempatan untuk saling memahami dan menghargai. Melalui pendekatan ini, masyarakat diajak untuk melihat keberagaman sebagai kekuatan yang memperkaya, sehingga membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan kohesif. Di era globalisasi dan pluralisme saat ini, revitalisasi nilai-nilai toleransi yang diajarkan oleh Wali Songo menjadi rujukan penting. Dalam menghadapi tantangan modern seperti ekstremisme dan intoleransi yang sering kali muncul, penting untuk mengingat kembali pendekatan Wali Songo, yang mengedepankan kerukunan dan saling menghormati. Dalam konteks global yang semakin kompleks, identitas Islam Nusantara yang dipelopori oleh Wali Songo menawarkan perspektif yang segar, di mana lokalitas dan universalitas dapat berdampingan. Dengan mempertahankan identitas lokal sambil tetap berpegang pada ajaran Islam, masyarakat Indonesia dapat menunjukkan bahwa mereka mampu beradaptasi tanpa kehilangan jati diri. Identitas Islam Nusantara yang dibentuk oleh Wali Songo bukan hanya sekadar aspek teologis, tetapi juga mencakup dimensi

sosial, budaya, dan politik yang kompleks. Mereka membangun jembatan antara ajaran Islam dan berbagai elemen budaya lokal, sehingga menciptakan identitas yang kaya dan beragam. Dalam konteks saat ini, pemahaman ini sangat penting untuk membangun masyarakat yang toleran dan harmonis, di mana perbedaan dianggap sebagai kekayaan, bukan sebagai sumber konflik. Dengan mengingat warisan Wali Songo, masyarakat Indonesia dapat terus mengembangkan identitas Islam yang inklusif dan adaptif, selaras dengan dinamika zaman dan tantangan global yang dihadapi.¹⁰

C. Islam Masuk Di Maluku

Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh Guru-guru Agama, Kiai-kiai dan Ulama. Di pesantren atau pondok itu, calon Ulama, Guru Agama, dan Kiai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing atau berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan Islam, misalnya, pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta Surabaya, dan Sunan Giri di Giri. Keluaran pesantren ini banyak yang diundang ke Maluku untuk mengajarkan Agama Islam.¹¹

Bukti arkeologis untuk memberikan dukungan terhadap informasi sejarah menyangkut Islamisasi di wilayah Pulau Seram sebelum ini masih nihil. Sejauh ini penelitian arkeologi, berdasarkan data sekunder, baru menitikberatkan penelitian arkeologi Islam di wilayah yang dianggap sebagai pusat peradaban Islam. Sementara itu, wilayah pesisir selatan Pulau Seram tidak banyak termuat dalam historiografi Islam di wilayah Maluku.

⁹ Warsini, W. (2022). Peran Wali Songo (Sunan Bonang) dengan Media Da'wah dalam Sejarah Penyebaran Islam di Tuban Jawa Timur. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 3(1), 23-45.

¹⁰ Indriyani, R., & Putra, D. R. (2025). Revitalisasi Nilai Toleransi Islam Dalam Sejarah Penyebaran Islam Di Indonesia Studi Kasus

Pendekatan Wali Songo. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 6(2), 180-193.

¹¹ Ni'mah, U. L. (2022). Pengembangan Islam Asia Tenggara Dalam Perekonomian Negara: Development of Southeast Asian Islam in the Country's Economy. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 4(1), 37-48



Di satu sisi, kajian ini juga akan melengkapi informasi sejarah tersebut. Dari informasi sejarah, kita tidak memperoleh gambaran jelas bagaimana proses perkembangan Islam di daerah-daerah ekspansi Islam yang dimaksudkan dalam teks sejarah. Hingga saat ini, teori tentang jalur Islamisasi di Kepulauan Maluku (Provinsi Maluku dan Maluku Utara) masih terus dikaji. Beberapa pendapat yang mengemukakan teori masuknya Islam di wilayah ini diantaranya oleh Mailoa (1977), bahwa Islam berkembang di Maluku Utara diduga berasal dari Malaka, Kalimantan, atau Jawa. Prodjokusumo (1991), mengemukakan bahwa Banjar dan Giri atau Gresik cukup besar pengaruhnya dalam sosialisasi Islam di Maluku Utara, sebelum terjadi arus balik, yakni penyebaran Islam dari Maluku ke arah barat yakni Buton dan daerah lain di Sulawesi Selatan (Mailoa dan Prodjokusumo dalam Ambary, 1998:153).

Meski demikian, penting dicatat, Islam dianggap masuk ke wilayah Maluku pada sekitar abad 14, seperti yang terkandung dalam tradisi lisan yang menyebutkan Raja Ternate XII akrab dengan pedagang Islam Berdasarkan hal tersebut Ambary (1998), mengemukakan kemungkinan lain bahwa Islam masuk melalui jalan Cina Selatan dan tidak melalui Selat Malaka. Pada abad 15, Ternate merupakan pusat kekuatan utama penghasil rempah-rempah. Diantara kerajaan besar lainnya, seperti Tidore, Jailolo dan Bacan, Ternate menjadi pusat untuk memimpin aliansi empat kerajaan tersebut. Dapat dianggap kedua wilayah kesultanan itu saling bersaing meluaskan kekuasaannya hingga keluar wilayah geografisnya ke wilayah pulau-pulau disebentang lautan. Selain pelebaran sayap kekuasaan yang bertendensi politis, kerajaan-kerajaan besar tersebut juga menyebarkan dan mengembangkan paham-paham bertendensi religi dan kultural. Salah satunya adalah

penyebaran dan pengembangan agama Islam di wilayah-wilayah kekuasaan tersebut. Pengislaman 'wilayah seberang' kesultanan Ternate, tidak lepas dari peranan pusat kekuasaan itu sendiri. i Maluku dalam hal ini Pulau Ambon, Pulau Seram dan pulau-pulau sekitarnya merupakan satu kesatuan historis dalam perkembangan Islam di wilayah Kepulauan Maluku. Bukti-bukti diperlukan untuk memperkuat historiografi Islam di Kepulauan Maluku. Yang penting dicatat seperti halnya kolonial, kedatangan Islam juga menyebar di hampir seluruh wilayah di Kepulauan Maluku. Dalam hal ini Kerajaan Hitu, merupakan representasi dari pusat kekuasaan Islam di wilayah Pulau Ambon dan Seram. Berbagai data penelitian, sejarah tutur, teks-teks sejarah seperti Hikayat Tanah Hitu. Penelitian arkeologi mutakhir menunjukkan Hitu sebagai pusat Islamisasi di kawasan tersebut. Perkembangan Kerajaan Hitu, tampaknya dapat menjadi salah satu kunci untuk melihat perkembangan Islam di wilayah lainnya di Maluku.¹²

D. Islam Masuk Di Maluku Utara

Setelah Islam masuk di Maluku, pengaruh dan perkembangan Islam belum kuat terutama di Ternate. Oleh sebabnya, Zainal Abidin pergi ke Jawa untuk mempelajari Islam secara langsung dari Sunan Giri. Sunan Giri adalah salah satu ulama atau wali terkenal di tanah Jawa. Dari sinilah muncul empat kerajaan Islam di Maluku yang disebut Maluku Kie Raha (Maluku Empat Raja). Kesultanan Ternate yang dipimpin oleh Sultan Zainal Abidin (1486-1500); Kesultanan Tidore dipimpin oleh Sultan Mansur; Kesultanan Jailolo yang dipimpin oleh Sultan Sarajati; Kesultanan Bacan yang dipimpin oleh Sultan Kaicil Buko. Penyebaran Islam di Maluku, tanpa terkecuali tidak dapat dipisahkan dari kerja keras seorang pedagang sekaligus muballigh asal Jawa bernama Datu

¹² Handoko, W. (2016). Arkeologi Sejarah Islam di Pesisir Selatan Pulau Seram Maluku Tengah. *Kapata Arkeologi*, 12(1 Juli), 79-90.



Maulana Hussein. Ia tiba di Ternate pada 1465. Hussein adalah seorang muballigh besar pada masanya. Ia memiliki pengetahuan agama Islam yang luas dan dalam, serta pakar tilawah dan kaligrafi Arab. Dikisahkan pada suatu hari Hussein, dengan suara yang merdu dan keahlian membuat kaligrafi, setiap ia mendengarkan lantunan ayat-ayat suci membuat banyak orang berdatangan untuk mendengarkannya. Dengan demikian masyarakat perlahan-lahan mulai menerima Islam.

Islam masuk ke Maluku pada akhir abad ke-15 hingga awal abad ke-16 melalui jalur perdagangan, menurut sejumlah sumber. Bukti masuknya Islam ini diketahui dari kerajaan yang berdiri pada abad ke-15 yang kemudian menjadi kerajaan bercorak Islam :

1. Kerajaan Ternate

Sejarah berdirinya Kerajaan Ternate bermula dari keberadaan empat kampung yang masing-masing dikepalai oleh seorang kepala marga atau disebut Momole. Empat kampung tersebut kemudian sepakat membentuk kerajaan, tetapi kala itu raja dan rakyatnya belum diketahui agamanya. Sejak zaman dahulu, Ternate dikenal sebagai penghasil rempah-rempah, sehingga penduduknya telah berhubungan dengan para pedagang dari Arab, Melayu, ataupun China. Seiring ramainya aktivitas perdagangan, ancaman dari para perompak pun semakin meresahkan. Setelah dilakukan musyawarah, para Momole sepakat menunjuk Momole Ciko sebagai kolano atau raja mereka. Sejak 1257 M, Momole Ciko resmi menjadi raja pertama Kerajaan Ternate dengan gelar Baab Mashur Malamo.

2. Kerajaan Bacan

Wilayah kekuasaan Kerajaan Bacan mencakup kepulauan Bacan, Obi, Waigeo, Solawati dan Irian Barat. Pulau Bacan sendiri pada saat itu tak hanya berperan dalam produksi cengkih dan pala, tetapi juga menjadi pusat kontrol produksi dan distribusi cengkih serta pala di Ternate, Tidore, Moti, Makian, dan Halmahera. Kerajaan Bacan

secara resmi memeluk agama Islam pada tahun 1521 ketika Raja Zainal Abidin memeluk Islam.

3. Kerajaan Tidore

Kerajaan Tidore terletak di sebagian pulau Halmahera dan sebagian pulau Seram. Kerajaan Tidore mulai memeluk Islam pada sekitar akhir abad 15 Masehi. Sultan Tidore yang pertama kali masuk Islam adalah Cirali Lijitu yang bergelar Sultan Jamaludin. Sultan Jamaludin masuk Islam berkat jasa dari seorang muballigh bernama Syekh Mansyur. Kerajaan Tidore memiliki corak ekonomi perdagangan rempah-rempah. Kerajaan ini menjadi pesaing utama dari Kerajaan Ternate dalam segi perdagangan hingga politik. Dalam buku Kepulauan Rempah-Rempah : Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950 (2010) karya Adnan Amal, kerajaan Tidore memiliki persekutuan bernama Ulisiwa. Persekutuan Ulisiwa terdiri dari daerah Halmahera, Makyan, Jailolo, Kai dan pulau-pulau lain di sebelah timur Maluku. Beberapa Peninggalan Kerajaan Tidore: Istana Kerajaan Tidore (Kadato Kie), Masjid Sultan Tidore, Benteng Torre Dan Tahula

4. Kerajaan Jailolo

Kerajaan Jailolo adalah kerajaan tertua di Maluku yang berdiri sejak 1321. Kerajaan yang sebelumnya bernama Kerajaan Moti dan pertama kali dipimpin Kolano Darajat ini terletak di pesisir utara pulau Seram dan sebagian Halmahera. Jailolo bermusuhan dengan Ternate, bahkan sempat terjadi perebutan wilayah pada tahun 1824 oleh Konalo Siale, penguasa Ternate. Hal serupa kembali terjadi pada tahun 1304 di bawah kuasa Kolano Ngara Malamo. Kerajaan Jailolo baru sempat merasakandamai ketika Ternate dipimpin Kolano Sida Arif Malamo yang memprakarsai Pertemuan Moti pada tahun 1322.¹³

KESIMPULAN

Menurut sejumlah data, termasuk data sejarah dan arkeologi dari berbagai lokasi di kawasan Pegunungan Serayu, Islam berkembang pesat di kawasan Pegunungan

¹³ Herman, H., Rama, B., & Syamsuddin, S. (2024). Perkembangan Pendidikan Islam Masa

Awal Di Maluku. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(2), 73-79.



Serayu yang relatif jauh dari pusat kebudayaan. Data tertua, yang berasal dari abad XVI M, juga mengidentifikasi individu-individu yang terlibat aktif dalam misi penyebaran Islam di wilayah tersebut. Misi menyebarkan Islam di Jawa dicapai melalui proses panjang dan sulit yang dimulai dengan penuh semangat oleh Pajang dan Mataram di bawah pemerintahan Sultan Dernak. Proses sosialisasi Islam ini sulit dan hanya dilakukan secara bertahap. Beberapa sejarawan berpendapat bahwa Malaka, sebuah bangsa yang baru saja muncul di pantai barat semenanjung Melayu, adalah pintu gerbang masuknya Islam ke Jawa.

Mawal mula masuknya islam di maluku tidak terlepas dari peran raja ternate sekiatar abad ke 14. mengemukakan kemungkinan lain bahwa Islam masuk melalui jalan Cina Selatan dan tidak melalui Selat Malaka. Pada abad 15, Ternate merupakan pusat kekuatan utama penghasil rempah-rempah. Diantara kerajaan besar lainnya, seperti Tidore, Jailolo dan Bacan, Ternate menjadi pusat untuk memimpin aliansi empat kerajaan tersebut.

Islam masuk di Maluku, pengaruh dan perkembangan Islam belum kuat terutama di Ternate. Peran dari Zainal Abidin yang saat itu pergi ke Jawa untuk mempelajari Islam secara langsung dari Sunan Giri. Sunan Giri merupakan salah satu ulama atau wali terkenal di tanah Jawa. Dari sinilah awal mulanya empat kerajaan Islam di Maluku yang disebut Maluku Kie Raha atau disebut dengan (Maluku Empat Raja). Kesultanan Ternate yang dipimpin oleh Sultan Zainal Abidin (1486-1500); Kesultanan Tidore dipimpin oleh Sultan Mansur; Kesultanan Jailolo yang dipimpin oleh Sultan Sarajati; Kesultanan Bacan yang dipimpin oleh Sultan Kaicil Buko.

DAFTAR PUSTAKA

Darmawan, D., & Makbul, M. (2022). Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa: Perkembangan Islam Di Tanah Jawa. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 6(02).

Ghofur, A. (2011). Tela'ah kritis masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara. *Jurnal Ushuluddin*, 17(2), 159-169.

Handoko, W. (2016). Arkeologi Sejarah Islam di Pesisir Selatan Pulau Seram Maluku Tengah. *Kapata Arkeologi*, 12(1 Juli), 79-90.

Hasib, K. (2015). Menelusuri Mazhab Walisongo. *em> TSAQAFAH</em*, 11, 137-50.

Herman, H., Rama, B., & Syamsuddin, S. (2024). Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal Di Maluku. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(2), 73-79.

Indriyani, R., & Putra, D. R. (2025). Revitalisasi Nilai Toleransi Islam Dalam Sejarah Penyebaran Islam Di Indonesia Studi Kasus Pendekatan Wali Songo. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 6(2), 180-193.

Ni'mah, U. L. (2022). Pengembangan Islam Asia Tenggara Dalam Perekonomian Negara: Development of Southeast Asian Islam in the Country's Economy. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 4(1), 37-48.

Syafrizal, A. (2015). Sejarah islam nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235-253.

Warsini, W. (2022). Peran Wali Songo (Sunan Bonang) dengan Media Da'wah dalam Sejarah Penyebaran Islam di Tuban Jawa Timur. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 3(1), 23-45.